

KELEKATAN DALAM PERKEMBANGAN ANAK

Zusy Aryanti

Dosen Psikologi pada Jurusan Tarbiyah STAIN Jurai Siwo Metro
Email: Zusyar4@gmail.com

Abstract

Attachment is strong relationship between a child and his mother or nanny due to the intensive interaction. It is becoming an important aspect as the base of children's psychological development, because it gives children an opportunity to explore the environment comfortably.

Child with a good attachment to their parent will possess a positive psychological development, such as feeling safe, being able to explore, working model of their reviving relationship, being confident, developing his intellectual potential, being capable of thinking logically, being capable of developing his empathy, being capable of coping with stress and frustration, being capable of coping with fear and anxiety as well as being capable of developing a good social relationship with other people.

A. Pendahuluan

Sebagai makhluk sosial, individu tidak dapat melepaskan diri dari interaksi terhadap lingkungan sekitarnya tak terkecuali bayi yang baru lahir. Sejak lahir ke dunia, bayi sudah berada dalam lingkungan sosial yang menerimanya dengan penuh kasih sayang. Keluarga merupakan lingkungan sosial terkecil dimana kebutuhan hidup bayi sepenuhnya digantungkan terutama kepada ibu. Kemampuan memenuhi kebutuhan yang belum dimiliki seperti makan, minum, buang air dan lain sebagainya tidak akan terwujud manakala tidak ada ibu yang berperan.

Melalui interaksi yang dimulai sejak lahir, Anak dapat melihat, mendengar, merasakan dan memaknai lingkungan sekitar melalui hubungan timbal balik antara diri anak dan orang tua. Hubungan kelekatan berkembang melalui pengalaman bayi dengan ibu di tahun-tahun awal kehidupannya.¹ Hubungan tersebut memberi kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi lingkungan maupun kehidupan sosial. Apa yang anak rasakan hanya dapat diekspresikan melalui bahasa tubuh, misalnya anak menangis karena jengkel dan tersenyum karena bahagia. Saat anak merasakan kondisi yang tidak nyaman seperti takut terhadap orang asing (orang yang tidak biasa dilihatnya) reaksi yang muncul adalah menangis. Hal ini sebagai ungkapan bahwa anak membutuhkan perlindungan agar ia terlindungi dari orang asing itu.

Tingginya tingkat keterikatan ini membuat interaksi keduanya menjadi sangat intensif. Keterikatan secara emosional inilah yang disebut dengan kelekatan, yaitu hubungan dekat antara anak dan ibu. Setiap anak akan mengalami fase kelekatan yang dapat dilakukan tidak hanya kepada ibu, tetapi dapat juga kepada siapa saja yang dianggap sebagai figur yang dapat menimbulkan rasa aman dan nyaman pada diri anak, misalnya nenek ataupun *baby sitter* (pengasuh).

Sudah selayaknya sosok yang dapat memberikan rasa nyaman kepada anak adalah ibu, karena ibu yang memberikan ASI (Air Susu Ibu). Dari sisi kesehatan, ASI sangat penting diberikan kepada anak, sebab ASI mengandung gizi baik yang sangat dibutuhkan dalam pertumbuhan anak, sehingga merupakan suatu keharusan bagi Ibu untuk memberikan ASI pada anaknya (www.depkes.go.id, 2015). Secara psikologis, pemberian ASI akan meningkatkan hubungan emosional yang kuat antara ibu dan anak. Pada saat bayi sedang menyusu, kontak fisik yang dilakukan dengan canda penuh kasih sayang oleh ibu memberikan kesempatan anak berinteraksi lebih lama dan intensif dibanding jika berinteraksi dalam kondisi bermain. Di sinilah dimulainya ikatan yang kuat secara emosional antara ibu dan anak.

¹ Eka Ervika, Kelekatan Anak, *e-USU Repository Program Studi Psikologi*-(Fakultas Kedokteran: Universitas Sumatera Utara), 2005, diunduh 11 September 2015.

Kondisi sebaliknya sering kita temui dalam kehidupan sehari-hari. Banyak ibu yang tidak memberikan ASI kepada anaknya. Ada dua alasan mengapa ibu tidak memberikan ASI; pertama, secara fisiologis memang kondisi ibu yang tidak mampu memproduksi ASI; kedua, ibu tidak mampu memberikan ASI karena kondisi tertentu, misalnya ibu yang sibuk bekerja; dan ketiga, ibu yang memang sengaja tidak memberikan ASI dengan alasan menjaga bentuk tubuh agar tetap indah.

Dalam kondisi demikian, kontak fisik dan psikologis antara ibu dan anak menjadi hampa, maka sosok pengasuh (*Baby Sitter*) lah yang menjadi tumpuan anak sebagai pengganti ibu. Terlepas dari segala kondisi yang dialami antara anak dan ibu, anak tetap membutuhkan figur lekat untuk memenuhi kebutuhan fisik maupun psikologisnya.

Bagi anak yang memiliki ibu bekerja hanya merasakan sedikit waktu untuk berinteraksi satu sama lain. anak dengan ibu bekerja memiliki kesempatan bertemu dan berinteraksi saat sesudah ibu pulang bekerja. Biasanya ibu berusaha membuat kontak dengan menyuapi anak makan, memandikan atau mengajak berjalan-jalan. Sayangnya, membuat kontak yang sedikit inipun belum sepenuhnya dapat membentuk hubungan yang kuat dan hangat. Penelitian yang dilakukan oleh Zimmerman & Harlow (dalam Santrock) terhadap 6 anak kera yang dipisahkan dari induknya tetapi Induk kera tetap diberikan kesempatan untuk memberi makan anaknya. Temuan yang didapat, anak kera tidak berlari mendekati induknya saat mereka dipertemukan. Berdasarkan penelitian ini, kesimpulan yang didapat bahwa kontak batin antara anak kera dan induknya lebih penting dari pemberian makanan. Meskipun penelitian ini menggunakan hewan sebagai objek penelitiannya, namun hasil penelitian dapat diterapkan pada anak-anak.²

Pada saat anak merasa gembira, bergairah atau dalam keadaan nyaman, figur lekat dijadikan sebagai teman untuk berbagi kesenangan. Biasanya anak akan mengajak figur lekat untuk berinteraksi memainkan benda,

² Santrock. John.W, *Life Span Development*, Jilid I Edisi kelima. Alih Bahasa: Damanik., J. & Chusairi., A. (Jakarta: Erlangga), 2002, h.197

menunjuk sesuatu atau mengajak bicara dengan bahasa verbal yang belum dapat dimengerti oleh orang dewasa. Sementara jika keadaan yang dialami anak tidak nyaman, misalnya anak dalam keadaan ketakutan, maka figur lekat dijadikan sebagai tempat perlindungan.

Bowlby (dalam Monks, Knoer & Haditono) mengatakan bahwa kelekatan pada anak terhadap figur lekat adalah akibat aktifnya suatu sistem tingkah laku yang membutuhkan kedekatan. Apabila anak takut saat ditinggalkan figur lekatnya, maka sistem tingkah laku itu menjadi aktif dan hanya dapat dihentikan oleh suara, penampilan atau rabaan figur lekatnya. Kelekatan dapat bersifat sangat baik dan menguntungkan dalam hubungan antara pengasuh dan ibu, jika figur lekat sangat peka terhadap kebutuhan anak.³

Kelekatan merupakan hal yang penting sebagai dasar perkembangan psikososial anak. Tetapi tidak semua orang tua menyadari pentingnya variabel kelekatan ini bagi perkembangan psikologis anak. Dengan adanya kelekatan anak akan merasakan kenyamanan dalam bermain dan mengembangkan kemampuan lainnya terutama jika berada dalam situasi sosial. Sementara anak yang tidak memiliki figur lekat akan kesulitan dalam melakukan interaksi sosial dimasa yang akan datang.

B. Pembahasan

Tokoh yang mencetuskan konsep kelekatan adalah Bowlby. Menurutnya (dalam Santrock) Kelekatan (*attachment*) adalah suatu ikatan emosi yang kuat antara anak dan pengasuhnya.⁴ Pengasuh dapat ibu, *baby sitter*, ayah atau orang dewasa lain yang mampu memberikan kenyamanan bagi anak. Orang yang dijadikan objek lekat oleh anak dinamakan figur lekat.

³ Monks, Knoer, Haditono, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press), 1994, h. 65

⁴ Santrock. John.W, *Life Span Development*, Jilid I Edisi kelima. Alih Bahasa: Damanik., J. & Chusairi., A. (Jakarta: Erlangga), 2002, h.197

1. Kelekatan

Kelekatan sering kali dianggap sama dengan ketergantungan, padahal keduanya memiliki makna yang berbeda. Menurut Monks, Knoer, Haditono ketergantungan merupakan kecenderungan umum pada anak untuk mencari kontak sosial dan tidak mau melepaskan diri dari identitas seseorang (dalam hal ini orang dewasa).⁵ Ketergantungan timbul karena rasa takut, khawatir serta gelisah. Sementara kelekatan dapat difahami sebagai hubungan emosional yang kuat antara anak dengan figur lekat. Memiliki makna hubungan dekat antara anak dan pengasuh yang nyaman tidak hanya karena anak sedang mengalami kondisi tidak nyaman tetapi juga dalam kondisi tenang.

Kelekatan muncul karena anak merasa dipenuhi kebutuhannya baik secara fisik maupun psikis. Kelekatan dapat timbul dari berbagai figur, sebab kelekatan merupakan proses terjadinya hubungan dua arah antara anak dan figur lekat yang berkembang setiap saat. Proses ini tidak hanya tergantung bagaimana pengasuh merespon, namun respon anak terhadap pengasuh juga memberikan pengaruh yang cukup besar dalam mengembangkan kelekatan.

Senada dengan ujaran Monks dkk, Goldberg menyatakan kelekatan adalah konstruksi organisasional orang tua atau pengasuh dalam merespon sinyal afektif anak saat anak mengorganisasikan pengalaman emosional dan perasaan tidak aman.⁶ Selama masa awal perkembangan, anak sangat tergantung pada figur lekatnya. Tidak semua hubungan yang bersifat afektif diartikan sebagai kelekatan, namun ada beberapa ciri khusus antara anak dengan figur tertentu yang menunjukkan kelekatan.

Hubungan anak dengan orang tua merupakan sumber emosional dan kognitif bagi anak. Kelekatan pada anak dapat disebabkan karena proses belajar dan atau karena naluri alamiah sebagai manusia. Saat anak merasakan ketidaknyamanan terhadap situasi, maka ia akan menangis. Tangisan anak akan membuat ibu atau pengasuhnya

⁵ Monks, dkk. *Psikologi Perkembangan*. . h. 66

⁶ Goldberg, S, *Attachment And Development*, (New York : Oxford University Press), 2000, h. 309

datang dan berusaha untuk menghentikannya. Dari sinilah Anak akan mempelajari bahwa jika ia merasa tidak nyaman, maka ia akan menangis dan ibu akan datang memberikan perlindungan. Kelekatan yang muncul secara alamiah dapat dijelaskan dengan memahami bahwa manusia sebagai makhluk sosial memiliki naluri untuk berdekatan dengan orang lain. Naluri ini merupakan sifat bawaan manusia sebelum proses belajar terjadi.

Sementara jika merujuk kepada teori etologis, bayi dan orangtua memiliki kecenderungan untuk melekat satu dengan yang lain, dan keterikatan memberikan daya tahan hidup bagi bayi. Menurut Berndt (dalam Agustina & Irma. dalam teori etologi, kelekatan merupakan kombinasi konsep yang unik dari beberapa teori. Untuk memudahkan dalam memahami, maka konsep-konsep teori tersebut digabungkan dan dirangkum menjadi beberapa konsep di bawah ini;

- a. Tingkah laku pada bayi merupakan perubahan yang alami dan instinkif. Tujuannya adalah untuk membantu bayi bertahan dalam kehidupan dengan perlindungan orang tua.
- b. Kelekatan manusia tidak tergantung pada makanan yang dibutuhkan bayi atau ibu yang selalu memberi susu.
- c. Bayi akan dekat dengan orang yang banyak melakukan interaksi dengannya.
- d. Tahun pertama kelahiran anak, merupakan periode yang peka dalam perkembangan kelekatan.
- e. Tingkah laku lekat bayi akan bias terhadap orang tertentu saja, biasanya ibu. Walaupun bayi akan dekat dengan beberapa orang lain selain ibu, kelekatan dengan ibulah yang banyak mempengaruhinya.
- f. Pada usia tiga tahun, kelekatan dikembangkan dalam pencapaian tujuan yang tepat antara anak dan ibu.
- g. Ketika sudah dekat dengan ibunya, anak akan membuat internal working model dari ibunya dan dirinya. Anak tidak hanya membentuk kelekatan secara emosional dengan ibunya,

tetapi elalu mengembangkan ide tentang hubungan mereka. Model ini termasuk bayangan interaksi terdahulu, harapan terhadap tingkah laku ibu mendatang, dan merencanakan apa yang akan dilakukan ibu terhadap anaknya.

- h. Kelekatan anak terhadap ibunya berbeda dengan kemananan. Anak membentuk kelekatan yang aman jika ibunya merespon akan kebutuhannya.
- i. Kelekatan yang aman akan memberi pengaruh yang positif terhadap perkembangan anak selanjutnya.⁷

2. Figur Lekat

Figur lekat adalah orang yang dijadikan anak sebagai objek lekat. Figur lekat tidak hanya ibu, tetapi bisa juga ayah, pengasuh (*baby Sitter*) atau nenek tergantung kepada siapa bayi merasa nyaman. Anak akan selalu ingin berdekatan dengan figur lekatnya. Hal ini dapat dilihat pada pola tingah laku anak yang menunjukkan sikap tidak nyaman seperti; menangis jika figur lekatnya pergi, selalu memandang ke arah perginya figur lekat, dan akan sangat senang jika figur lekat kembali serta hal yang paling menonjol adalah anak berani bereksplorasi bebas jika berada dekat figur lekatnya.

Pemenuhan kebutuhan pokok bukan hal yang utama bagi anak, tetapi dengan kelekatan akan terpenuhilah kebutuhannya. Anak menentukan orang yang akan menjadi figur lekat berdasarkan apa yang ia rasakan. Biasanya Anak memilih orang yang sering melakukan interaksi dengan dirinya, baik interaksi untuk menarik perhatian anak maupun interaksi secara spontan. Orang dijadikan figur lekatpun bukan hal yang penting bagi anak tetapi seberapa besar orang tersebut mampu memberikan perhatian kepadanya, bagaimana respon yang diterima serta tepat tdak respon yang diberikan menjadi sumber kenyamanan bagi anak dalam menentukan figur lekat.

⁷ Agustina Ekasari M.Psi, Irma Bayani, "Attactment Pada Ayah Dan Penerimaan Peer-Group Dengan Resiliensi"Studi Kasus Pada Siswa Laki-Laki Di Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Jurnal Soul*, Vol. 2, No.2, September 2009. Diunduh tanggal 1 September 2015.

3. Jenis Kelekatan

Secara umum, tipe kelekatan terbagi menjadi 2 (Ainsworth dalam Bretherton)⁸, yaitu;

a. *Secure attachment* (kelekatan yang aman)

Kelekatan yang aman akan terjadi bila ibu merespon segala kebutuhan anak dengan baik dan penuh kasih sayang. Jika anak sejak kecil sudah dibiasakan hidup harmonis bersama keluarga, maka anak akan mudah mengembangkan rasa memiliki dan mempercayai orang lain. Anak banyak mendapatkan pengalaman dari lingkungan sekelilingnya. Hal ini juga membantu anak untuk belajar mengembangkan kemampuan sosial seperti empati, kepekaan emosi, dan belajar memahami apa yang orang lain inginkan dari dirinya. Anak akan dapat mengatasi pengalaman traumatik ketika pengalaman pertama membuat dirinya aman dan terlindungi. Menurut Ainsworth (dalam Santrock), kelekatan yang aman atau terpenuhi pada tahun-tahun pertama kehidupan akan memberi suatu landasan yang penting bagi perkembangan psikologis dikemudian hari dalam kehidupan anak.

Ciri-ciri *secure attachment* adalah :

- Merasa aman berada bersama pengasuhnya
- Berhati-hati terhadap orang asing
- Mencari pengasuhnya jika dalam kondisi tertekan
- Tidak berani bereksplorasi jika tidak berada disamping pengasuh
- Pengasuh dijadikan sebagai dasar untuk eksplorasi
- Jika sudah merasa aman, maka anak akan mandiri

b. *Insecure attachment* (kelekatan yang tidak aman)

Tipe kelekatan ini merupakan tipe kelekatan anak terhadap figur lekat yang menunjukkan kurang dimengertinya kebutuhan psikologis anak. Anak diasuh oleh figur lekat yang enggan memberikan respon atau memberikan respon yang kurang hangat terhadap kebutuhannya.

⁸ Bretherton, *The Origin Attachment* (Theory: John), 1992, 22, h.775

Sebagai contoh ibu yang memarahi anak saat anak menunjukkan perilaku yang tidak menyenangkan. Kebutuhan emosional dalam kelekatan ini tidak terpenuhi secara hangat seperti pada *secure attachment*, namun anak dan pengasuh ini tetap terlibat dalam tingkah laku lekat. Anak juga sering mendapatkan perlakuan yang kurang baik, misalnya anak diberikan konsep diri yang buruk, dan tidak efektif dalam pemberian perhatian dan kebjakan. Anak dalam kondisi ini akan sangat beresiko mengalami gangguan perkembangan (Bretherton dalam Wiebe)⁹

Cirri-ciri *Insecure attachment* sebagai berikut:

- Ketidakmampuan pengasuh dalam mempercayai anak
- Kurang senang dalam belajar
- Kesulitan merekognisi perasaan
- Kurang empati terhadap orang lain

Kelekatan yang kurang aman ini dibagi lagi menjadi 2, yaitu;

1) *Avoidant attachment*, dengan ciri-ciri sebagai berikut;

- Menghindari kedekatan dan ketergantungan emosi
- Tidak memperlihatkan perasaan butuh dan tetap menahan emosinya
- Berperilaku sesuai dengan yang diinginkan orang tua atau pengasuhnya supaya tidak dimarahi

2) *Ambivalent attachment*, dengan ciri-ciri;

- Berusaha mendapatkan perhatian dengan cara yang menjengkelkan, menyebalkan, mempengaruhi dan mengancam orang lain.
- Meningkatkan perilaku ketahanan terhadap keadaan stress untuk meyakinkan bahwa kebutuhan mereka tidak diabaikan dan meningkatkan kemampuan memprediksi pengasuhnya.
- Marah karena pengasuhnya tidak memberikan kenyamanan

⁹ Bretherton, *The Origin Attachment* . . .h. 29

4. Bentuk-Bentuk Tingkah Laku Lekat

Menurut Bowlby (dalam Atwool), tingkah laku lekat anak dapat dilihat pada tingkah laku mendekat, mengikuti, menarik-narik, tersenyum, memanggil, dan menangis.¹⁰ Hal ini dilakukan untuk menarik perhatian pengasuh. Menurut Adiyanti, tingkah laku lekat pada anak terhadap figur lekatnya dibagi menjadi 2 yaitu :

a. Signaling Behavior

Tingkah laku lekat signal ini merupakan tingkah laku yang dilakukan anak dengan memberikan tanda supaya figur lekat mendekat. anak melakukan suatu perbuatan yang dapat direspon oleh figur lekatnya. Untuk menarik perhatian figur lekat ini, anak akan melakukan hal-hal berikut;

1. Menangis

Pada saat anak menangis, figur lekat akan mendekati anak dan berusaha membujuknya untuk tidak menangis. Figur lekat harus memahami arti tangisan anak. Tangisan ini dapat diselesaikan karena anak lapar, takut, marah atau tidak nyaman.

2. Tersenyum & meraban

Ketika anak tersenyum, anak bermaksud mendapatkan respon dari figur lekatnya. Biasanya diikuti dengan meramban. Figur lekat yang baik akan mendekati anak dan merespon hal tersebut, misalnya dengan mengajak bicara, memandang dan membalas senyum anak. Hal ini menimbulkan kelekatan emosional pada anak dan figur lekatnya.

3. Mengacungkan tangan

Selain tersenyum dan meramban, anak juga akan mengangkat dan seolah-olah mengacungkan tangan agar figur lekat memperhatikan dan mendekatinya. Perilaku ini biasanya muncul pada usia 24 minggu.

¹⁰ Siti Nurhidayah, Kelekatan (*Attachment*) Dalam pembentukan Karakter, *Turats*, Vol. 7, No. 2, Agustus 2011. Diunduh tanggal 1 September 2015.

4. Mencoba menarik perhatian

Pada usia 32 minggu, anak sudah dapat menari perhatian supaya figur lekat mendekat. Tingkah laku yang dilakukan anak biasanya merengek-rengok minta digendong.

b. *Approaching Behavior*

Pada tingkah laku ini, anak berusaha mendekati figur lekat agar diperhatikan dan terjadi kelekatan afektif. Biasanya anak akan melakukan hal-hal dibawah ini;

1. Mendekati dan mengikuti

Anak mendekati figur lekat dan mengikutinya. Hal ini dilakukan agar anak merasa nyaman, apalagi jika figur lekat terlihat akan pergi. Perilaku ini biasanya muncul pada usia 8 bulan.

2. Clinging

Tingkah laku ini dilakukan untuk mendapatkan kontak yang sangat dekat. Perilaku yang muncul berupa menggenggam rambut, menarik bibir figur. Clinging akan meningkat pada usia 4 tahun terutama jika anak mengalami kegelisahan, takut, khawatir dan lain sebagainya.

3. Menghisap

Anak tidak hanya mengisap tangan, tetapi anggota badan lainnya dengan maksud supaya dekat dengan figur lekat.¹¹

Kelekatan yang terjadi pada anak akan menjadi dasar perkembangan sosial anak. Dengan kelekatan yang harmonis, anak akan merasakan kenyamanan, sehingga akan bebas bereksplorasi terhadap lingkungan sekitarnya. Menurut Wenar & Kerig, pengasuh harus peka dalam membaca sinyal anak dan meresponnya secara cepat dengan penuh kasih sayang.¹²

¹¹ Adiyanti., M.G. *Perkembangan Kelekatan Anak*, Thesis, (Universitas Gadjah Mada : Yogyakarta), 1989.

¹² Wenar., C. & Kerig.,P. *Developmental Psychopathology*. Singapore: Mc. Graw Hill, 2004.

Sebaliknya anak yang berada pada keadaan *insecure attachment*, kurang mendapatkan hubungan yang harmonis. Anak tetap memiliki kelekatan terhadap seseorang namun kebutuhan psikis anak tidak terpenuhi dengan baik sehingga anak akan kesulitan mengembangkan kemampuan sosialnya. Anak dengan *insecure attachment* memiliki resiko untuk mengalami penyimpangan perkembangan, misalnya saat anak merengek-rengok minta di pangku figur lekatnya tetapi figur lekat menolaknya dengan cepat. Hal ini membuat anak kecewa dan menimbulkan ketakutan atau minder bagi anak untuk melakukan tingkah laku lekat lainnya. Kelekatan selama masa bayi dan anak-anak akan menjadi modal untuk melakukan hubungan terhadap orang lain dimasa yang akan datang.

Wenar & Kerig, mengatakan beberapa kata kunci yang dapat dijadikan patokan bahwa anak memiliki attachment; 1) *security*, perasaan yang paling utama adalah keamanan. Perilaku seperti menangis, memberikan tanda, memegang erat, melihat atau aktivitas motorik lainnya adalah perilaku yang digunakan untuk mencapai tujuan agar mendapat kenyamanan dari figur lekat. 2) eksplorasi, kematangan fungsi motorik akan memudahkan anak untuk mengeksplorasi lingkungan. Kelekatan membuat eksplorasi berjalan secara aman. Anak akan merasa yakin jika mereka dalam keadaan menakutkan atau tidak menyenangkan maka pengasuh akan melindungi dan memberikan kenyamanan. 3) *working models of the caregiving relationship*, merupakan representasi secara simbolik. Anak dapat mempresentasikan secara mental tentang pengasuh dan bagaimana pengasuh itu memperlakukannya. *Image* ini disebut sebagai *working model* dengan merefleksikan pengalaman termasuk harapan untuk keamanan, saling percaya, dan kebahagiaan untuk menjalin hubungan selanjutnya. 4) *self*, bagi anak, kelekatan merupakan alat untuk meningkatkan kepercayaan diri dan otonomi diri.¹³

¹³ Wenar, C. & Kerig, P. *Developmental Psychopathology*...h.156

5. Manfaat kelekatan

Menurut Fahlberg (dalam Atwool), kelekatan dapat membantu anak untuk;

- Mengembangkan potensi intelektual
- Menjelaskan apa yang anak lihat
- Berpikir secara logis
- Mengembangkan empati
- Membuat anak percaya diri
- Mengatasi stress dan frustasi
- Mampu mengatasi ketakutan dan kekhawatiran
- Mengembangkan hubungan selanjutnya
- Mengurangi kecemburuan¹⁴

C. Penutup

Proses kelekatan (*attachment*) merupakan fase dimulainya perkembangan psikoemosional dan kognitif anak serta sebagai dasar pengembangan psikososial. Anak terlibat dalam afeksi keberanian dalam mengeksplorasi lingkungan saat merasakan kenyamanan terhadap sekitarnya. Kelekatan merupakan sarana eksplorasi bagi anak. Anak dengan kelekatan yang aman (*secure attachment*) cenderung berani melakukan eksplorasi sekalipun figur lekat tidak terlihat tetapi anak mengerti bahwa figur lekat ada.

Sebaliknya kelekatan yang tidak aman, membuka peluang bagi anak untuk menjadi anak yang minder dan tidak percaya diri jika berada dalam situasi sosial, sehingga gerak anak untuk berinteraksi dengan lingkungan menjadi terbatas.

¹⁴ Siti Nurhidayah, Kelekatan (*Attachment*) ...Diunduh tanggal 1 September 2015.

Daftar Pustaka

- Adiyanti., M.G. *Perkembangan Kelekatan Anak*, Thesis, Universitas Gadjah Mada : Yogyakarta, 1989.
- Agustina Ekasari M.Psi, Irma Bayani, “Attachment Pada Ayah Dan Penerimaan Peer-Group Dengan Resiliensi” Studi Kasus Pada Siswa Laki-Laki Di Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Jurnal Soul*, Vol. 2, No.2, September 2009. Diunduh tanggal 1 September 2015.
- Bretherton, *The Origin Attachment* (Theory: John), 1992.
- Bowlby And Mary Ainsworth, *Development Psychology*. 28, 759-775, Didownload di Sciendirect pada tanggal 25 Maret 2008.
- Eka Ervika, *Kelekatan Anak*, e-USU Repository Program Studi Psikologi-akultas Kedokteran: Universitas Sumatera Utara, 2005, diunduh 11 September 2015.
- Goldberg., S, *Attachment And Development*, New York : Oxford University Press, 2000.
- Monks, Knoer, Haditono, *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1994.
- Kassow., d.z & Dunst., C.J. *Relationship Between Parental Contingen Responsiveness and Attachment Outcomes*. Bridge Practice Base Research Syntheses. Volume 2 No 4, 2004.
- Santrock. John.W, *Life Span Developmment*, Jilid I Edisi kelima. Alih Bahasa: Damanik., J. & Chusairi., A. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Wenar., C. & Kerig., P. *Developmental Psychopathology*. Singapore : Mc. Graw Hill, 2004.
- Wiebe., V.J. Parent-Child and Attachment Defence Mechanism: A Development Perspective on Risk Taking Behaviour In Clinical Sample Adolescents. *Disertasi*. Simon Fraser University; Canada, 2006.
- <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-asi.pdf>. diunduh 10 September 2015